

Analisis Keaktifan Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA di SD Swasta Muhammadiyah 25 Medan

Adek Kesuma Ningrum¹, Yuli Amalia Hutajulu², Indah Pratiwi³

^{1,2,3} Program Studi PGSD FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding author : adekesuma2003@gmail.com

Abstrak.

Pembelajaran IPA saat ini masih berfokus pada kemampuan anak dalam mengingat informasi tanpa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran kurang efektif untuk dapat menstimulus keaktifan siswa pada saat pembelajaran. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan siswa kelas IV SDS Muhammadiyah 25 Medan pada pembelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023, subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 10 responden. Berdasarkan hasil presentase angket keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA berada pada kriteria “Cukup” karena berada dibawah indikator keberhasilan keaktifan belajar yaitu pada kriteria Sangat baik dengan persentase sebesar 80%-100%.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, Pembelajaran IPA, Sekolah Dasar.

Abstract

Science learning is currently still focused on children's ability to remember information without connecting it with everyday life, so that the learning process is less effective in being able to stimulate student activity during learning. Therefore this study aims to analyze the activity of fourth grade student at SDS Muhammadiyah 25 Medan in learning natural science. This research was conducted on may 13, 2023, the subjects of this study were 10 fourth grade students. Based on the result of the questionnaire percentage of students' activeness in science learning is in the "Average" criterion because it is under the indicator of success in learning activeness, namely in the very good criterion with a percentage of 80% -100%.

Keyword: Student activity, Science Learning, Elementary School.

1. Pendahuluan

Pendidikan modern memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan dan memajukan generasi bangsa yang lebih baik. Pelatihan merupakan salah satu metrik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) kelas dunia. Semakin baik pendidikan yang diperoleh, semakin baik pula kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan selalu berhubungan dengan sekolah dan belajar mengajar (Tegeh & Pratiwi, 2019). Oleh karena itu, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peran penting dalam kurikulum pendidikan, termasuk di tingkat kelas IV. IPA membantu siswa memahami fenomena alamiah, mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah, serta mempersiapkan mereka untuk memahami dunia yang kompleks secara ilmiah. Namun, meskipun pentingnya pembelajaran IPA, masih terdapat tantangan dalam mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran ini.

Kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan siswa. Kecerdasan siswa dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil belajar, pemahaman, penguasaan materi, serta keaktifan siswa. (Zuliani et al., 2022). Sistem pembelajaran di sekolah dasar memiliki beberapa cakupan seperti: kurikulum, RPP, metode pembelajaran, dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif dalam pembelajaran (Wahyu Astuti, 2017). Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2004: 61 dalam Pramudya et al., 2019) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan

masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maka secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Pramudya et al., 2019).

Dalam pembelajaran IPA, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran di kelas berfokus terutama pada kemampuan siswa untuk mengingat informasi. Otak anak perlu mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa harus menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran seperti ini, siswa cepat bosan setelah belajar di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan di kelas bahkan terkadang bermain atau mengobrol dengan teman saat belajar sehingga membuat kelas menjadi gaduh dan membuat pengajaran guru tidak efektif. Hal ini juga sesuai dengan kondisi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kunthi Hidayati (2016) dalam (Badiah, Umi, Setyawan & Tyasmiarni, 2020) yang menyatakan dalam hasil observasinya, bahwa kegiatan pembelajara IPA di sekolah yang diteliti keaktifan siswa dalam belajar yang masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan siswa yang masih pasif dalam kegiatan berkelompok dan hanya sekedar ikut-ikutan dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung tanpa memahami materi yang disampaikan secara mendalam.

Indikator keaktifan belajar siswa meliputi: Aktif belajar yang terjadi dengan proses mengalami, artinya proses mengalami disini adalah siswa dibimbing untuk melakukan sendiri mengikuti belajar, yang diawali dengan keberanian bertanya, keberanian menjawab pertanyaan teman, keberanian mencoba mempraktekkan materi yang sedang dipelajarinya. a. Aktif belajar yang terbentuk dalam transaksi/peristiwa belajar aktif. Siswa yang pasif kelihatan hanya mengamati apa yang dilakukan oleh guru, teman, atau melihat-lihat saja. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran ini siswa tersebut kelihatan kurang aktif. Hasil yang diperoleh dari siswa tersebut adalah sebatas pada tahu apa yang dilihatnya. b. Keaktifan belajar terjadi melalui proses mengatasi masalah sehingga terjadi proses pemecahan masalah. Ketika melakukan proses belajar khususnya dalam materi praktek, maka diantara siswa ada yang kurang memahami maksud dari rekannya. Sehingga disitu akan terjadi ineraksi edukatif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya (Setiawan et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, analisis keaktifan siswa kelas IV pada pembelajaran IPA menjadi relevan. Dengan menganalisis tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, akan dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini akan berdampak positif pada pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA dan mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan siswa kelas IV pada pembelajaran IPA serta faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023, subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 10 responden, lokasi penelitian ini di SD Swasta Muhammadiyah 25 Medan, tepatnya di Jl. Pukat 1 No.19, Bantan Timur, Kec.Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis maupun dalam bentuk lisan dari pelaku dan orang-orang yang diamati.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Sumber tertulis terbagi atas sumber buku atau majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber arsip. Penelitian ini menggunakan angket. Kuesioner (angket) yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas IV untuk memperoleh data mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran IPA dan mengetahui sejauh mana keaktifan siswa pada pembelajaran IPA. Kuesioner (angket) yang digunakan terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Kuesioner (angket) ini menggunakan skala likert sebagai penskoran.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, hlm. 247) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mensistensiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.(Ratna Budiasih, 2016).

Untuk mengetahui persentase skor keaktifan belajar dari peserta didik dapat diketahui dengan membagi jumlah skor dari setiap pernyataan dengan jumlah skor maksimal dari seluruh pernyataan, kemudian untuk memperoleh persentasenya dikalikan dengan 100%. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan penjelasan lebih rincinya.

$$P = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase minat belajar
 a = jumlah skor peserta didik
 b = skor maksimal

Setelah persentase dari skor minat belajar peserta didik diketahui, maka dihitung skor rata-rata dari persentase minat belajar dari seluruh peserta didik dengan menjumlah seluruh persentase minat belajar dari peserta didik kemudian dibagi dengan jumlah dari seluruh peserta didik.

$$P \text{ rata-rata} = \frac{c}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P rata-rata = persentase rata-rata minat belajar
 c = jumlah total persentase minat belajar
 n = jumlah pesera didik

Setelah diketahui nilai rata-rata persentase keaktifan belajar data rata-rata persentase skor keaktifan belajar (rata-rata) diperoleh, maka dapat dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor keaktifan belajar. Sehingga dapat diperoleh data keaktifan belajar peserta didik.

Tabel 1.. Pedoman konversi menurut (Arikunto & Suharsimi, 2016)

Tingkat Persentase	Kriteria
80% – 100%	Sangat Baik
70% - 79%	Baik
60% - 69%	Cukup
50% - 59%	Kurang
0% - 49%	Sangat Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

(Hisbullah & Selvi, 2018) Cakupan dan proses belajar IPA di sekolah memiliki karakteristik sendiri. Uraian karakteristik IPA dapat diuraikan sebagai berikut: a) Proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indra, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot; b) Belajar IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik; c) Belajar IPA memerlukan berbagai macam alat, terutama untuk

membantu pengamatan; d) Belajar IPA seringkali melibatkan kegiatan-kegiatan temu ilmiah, seperti: seminar, konferensi atau symposium, studi kepustakaan, mengunjungi suatu objek, penyusunan hipotesis, dan yang lainnya; serta e) Belajar IPA merupakan proses aktif. Belajar IPA merupakan sesuatu yang harus siswa lakukan, bukan sesuatu yang dilakukan untuk siswa.

Keaktifan belajar pada siswa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Berdasarkan pengumpulan data angket, keaktifan belajar siswa terhadap pelajaran IPA dikelas IV SD sebesar 71,68 % siswa yang aktif berpartisipasi pada pelajaran IPA.

Keaktifan belajar siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, seperti faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Sinar, 2018) mengemukakan bahwa keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu: a) faktor dari dalam diri siswa, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa sendiri yang berkaitan dengan kecakapan, ada yang bukan kecakapan, seperti minat dan dorongan untuk belajar; b) faktor dari luar, yaitu minat dan dorongan yang diciptakan oleh guru, upaya dan situasi yang diciptakan oleh guru tersebut dapat mempengaruhi minat dan dorongan belajar juga mempengaruhi keaktifan belajar.

Data keaktifan belajar dari peserta didik diperoleh dari data hasil lembar angket yang diisi oleh peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengisi angket pada setiap akhir dari kegiatan belajar mengajar. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengisian angket oleh peserta didik. Untuk menghitung persentase masing- masing peserta didik, sebagai contoh peserta didik 1:

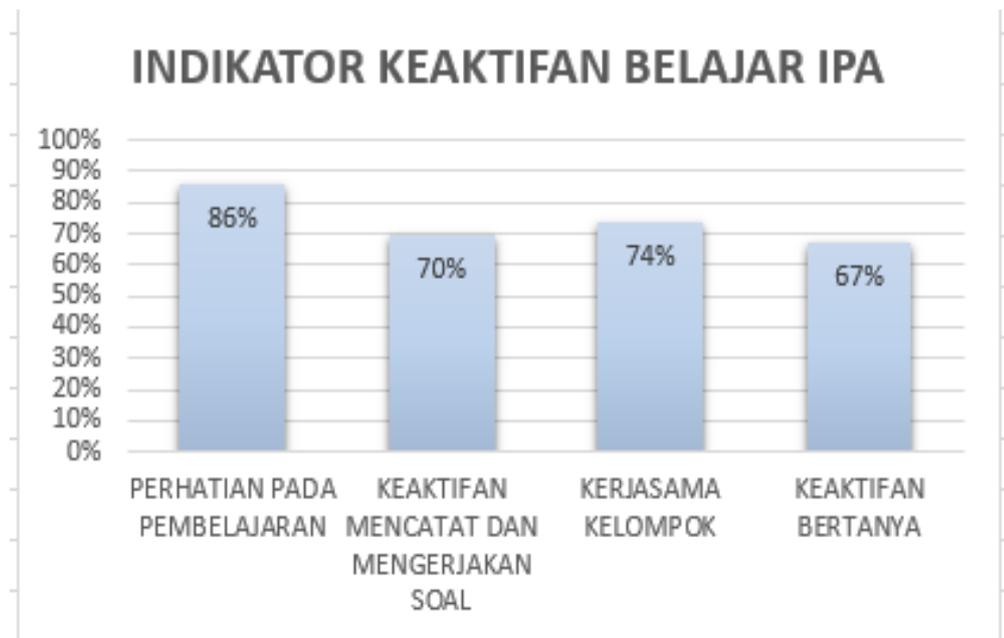
$$\begin{aligned} \text{Peserta keaktifan Belajar} &= \frac{\text{jumlah skor peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \\ &= 52/75 \times 100\% \\ &= 69,33 \% \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata persentase keaktifan belajar} &= \frac{\text{Jumlah total persentase minat belajar}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= 1029,33/15 \times 100\% \\ &= 68,62 \% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar dari peserta didik berada pada kriteria “Cukup” karena berada dibawah indikator keberhasilan keaktifan belajar yaitu pada kriteria Sangat baik dengan persentase sebesar 80%-100%.

Berdasarkan presentase dari hasil angket diatas, dinyatakan sebagian siswa aktif dalam belajar dikarenakan siswa sudah baik pada saat mengikuti proses pembelajaran IPA. Namun harus ada peningkatan lebih lanjut untuk mencapai kriteria keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Guru harus berperan penting dalam proses peningkatan keaktifan siswa dengan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya menurut (Rikawati & Sijinjak, 2020) yang menyatakan bahwa Metode pembelajaran yang tepat penting digunakan untuk menerapkan disiplin belajar di dalam kelas untuk mengatasi masalah keaktifan belajar siswa. Pemilihan metode memerlukan banyak pertimbangan agar pembelajaran berlangsung efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.



Gambar1. Diagram batang hasil persentase keaktifan siswa kelas IV

1. Perhatian Pada Pembelajaran

Perhatian siswa kelas IV terhadap pembelajaran IPA sebesar 86% menunjukkan tingkat perhatian yang relatif tinggi dalam konteks tersebut. Angka 86% mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa secara aktif memfokuskan perhatian mereka pada pembelajaran IPA. Dengan tingkat perhatian sebesar 86%, siswa memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mencatat informasi penting, berpartisipasi dalam diskusi, dan melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dapat berdampak positif pada pemahaman dan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran IPA.

Namun, penting untuk memperhatikan bahwa angka tersebut hanyalah representasi statistik dari tingkat perhatian siswa secara keseluruhan. Setiap siswa mungkin memiliki tingkat perhatian yang berbeda-beda, dan perlu diperhatikan juga faktor-faktor individu atau situasional yang dapat mempengaruhi perhatian siswa, seperti minat pribadi, metode pengajaran, atau kondisi lingkungan.

2. Keaktifan Mencatat dan Mengerjakan Soal

Keaktifan siswa kelas IV sebesar 70% dalam mencatat dan mengerjakan soal pada pembelajaran IPA menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas mencatat dan mengerjakan soal dalam konteks pembelajaran IPA. Dengan tingkat keaktifan sebesar 70%, siswa memiliki potensi untuk mencatat informasi yang penting dan relevan selama pembelajaran, serta mengerjakan soal dengan kesungguhan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPA. Ini dapat berdampak positif pada pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran IPA.

Namun, perlu diingat bahwa angka tersebut hanya merupakan representasi statistik dari tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan. Setiap siswa mungkin memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda, dan faktor-faktor individu atau situasional seperti minat, motivasi, atau penyajian materi pelajaran dapat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa. Penting bagi guru untuk terus memotivasi siswa, memberikan arahan yang jelas, serta menghadirkan tugas-tugas yang menantang dan relevan untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam mencatat dan mengerjakan soal pada pembelajaran IPA.

3. Kerjasama Kelompok

Kerjasama siswa kelas IV dalam kelompok sebesar 74% menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik dalam konteks pembelajaran IPA. Angka tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan kerjasama dalam kelompok saat pembelajaran IPA. Dengan tingkat kerjasama sebesar 74%, siswa memiliki potensi untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, berbagi ide, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama dalam kelompok dapat memberikan manfaat seperti saling belajar, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan pemahaman, serta memperluas perspektif siswa.

Namun, perlu diingat bahwa angka tersebut hanya merupakan representasi statistik dari tingkat kerjasama siswa secara keseluruhan. Setiap siswa mungkin memiliki tingkat keterlibatan dalam kerjasama yang berbeda-beda, dan faktor-faktor individu atau situasional seperti kemampuan berkomunikasi, dinamika kelompok, atau tugas yang diberikan dapat mempengaruhi tingkat kerjasama siswa. Penting bagi guru untuk terus mendorong kerjasama siswa, memberikan arahan yang jelas terkait tugas kelompok, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang efektif, serta memberikan umpan balik yang positif untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA.

4. Kegiatan Bertanya

Keaktifan siswa kelas IV dalam bertanya pada pembelajaran IPA sebesar 67% menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik dalam hal mengajukan pertanyaan. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan bertanya saat pembelajaran IPA. Dengan tingkat keaktifan sebesar 67%, siswa memiliki potensi untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, mengklarifikasi pemahaman, atau memperoleh informasi tambahan. Aktivitas bertanya ini dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPA dan merangsang diskusi yang lebih mendalam.

Namun, perlu diingat bahwa angka tersebut hanya merupakan representasi statistik dari tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan. Setiap siswa mungkin memiliki tingkat keaktifan yang berbeda-beda, dan faktor-faktor individu atau situasional seperti kepercayaan diri, rasa nyaman, atau metode pengajaran dapat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam bertanya. Dengan memberikan kesempatan yang cukup dan membangun budaya yang mendorong pertanyaan, siswa dapat meningkatkan keaktifan mereka dalam bertanya dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran IPA.

4. Kesimpulan dan Saran

Keaktifan belajar dari peserta didik berada pada kriteria “Cukup” karena berada dibawah indikator keberhasilan keaktifan belajar yaitu pada kriteria Sangat baik dengan persentase sebesar 80%-100%. Berdasarkan presentase dari hasil angket, dinyatakan sebagian siswa aktif dalam belajar dikarenakan siswa sudah baik pada saat mengikuti proses pembelajaran IPA. Namun harus ada peningkatan lebih lanjut untuk mencapai kriteria keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.

Saran yang dapat diberikan kepada Guru yang berperan penting dalam proses peningkatan keaktifan siswa yaitu selalu meningkatkan kreatifitas pengajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi guna menarik perhatian siswa untuk memicu rasa penasaran siswa. Dengan rasa penasaran yang dimiliki oleh siswa maka siswa akan aktif bertanya dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka/Referensi

- Arikunto, & Suharsimi. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badiah, Umi, Setyawan, A. C., & Tyasmiarni. (2020). Studi Permasalahan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Socah 4 Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 169–174.



<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1029>

- Hisbullah, & Selvi, N. (2018). *PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DI SEKOLAH DASAR*. Aksara Timur.
- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Ratna Budiasih, D. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas V. *Jpgsd*, 1(1), 110–121.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Setiawan, A., Apsoh, S., Susandi, dan, & Bina Mutiara Sukabumi, S. (2021). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN Sukawayana. *Jmp*, 6, 2021.
- Sinar. (2018). *Metode active learning : upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Tegeh, I. M., & Pratiwi, N. L. A. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Keaktifan Belajar Dengan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal IKA*, 17(2), 150. <https://doi.org/10.23887/ika.v17i2.19850>
- Wahyu Astuti, F. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 5(5), 155–162.
- Zuliani, I., Rini, C. P., & Novyant, A. (2022). Analisis Keaktifan Siswa pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN Karawaci 8 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.